

Pendidikan Agama Kristen dan Pertumbuhan Gereja (Studi Deskriptif di Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Ekklesia)

Fengky Luky Masengi
Sekolah Tinggi Teologi Alkitab Ekklesia Semarang

Alamat: Ngemplak Simongan, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50148
Telepon: (024) 7601905

Korespondensi penulis: luky.fengky1102@gmail.com

Abstract.

This article was written to describe the function and role of Christian religious education in church growth. By using a qualitative approach and descriptive methods are used to describe the factual phenomena that occur in the Pentecostal Church in Indonesia, the Ekklesia Congregation in the city of Semarang. From this study it was found that there was a large role from Christian Religious Education activities to the growth of Pentecostal Church congregations in Indonesia, the Ekklesia Congregation in Semarang City, both in terms of quantity and quality. From time to time, the number of church members has grown in number, both by adding new converts and by increasing the number of members who want to be served.

Keywords: Church, Christian Religious Education, Church Growth..

Abstrak.

Artikel ini ditulis untuk mendeskripsikan tentang fungsi dan peran Pendidikan agama Kristen dalam pertumbuhan gereja. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dipakai untuk menggambarkan fenomena factual yang terjadi di Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Ekklesia kota Semarang. Dari kajian ini didapati bahwa terdapat peran yang besar dari kegiatan Pendidikan Agama Kristen terhadap pertumbuhan jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Ekklesia Kota Semarang baik dari aspek kuantitas maupun kualitas. Jumlah anggota jemaat dari waktu ke waktu mengalami pertumbuhan jumlah, baik penambahan jumlah petobat baru maupun penambahan jumlah anggota yang ingin dilayani.

Kata kunci: Gereja, Pendidikan Agama Kristen, Pertumbuhan Gereja.

LATAR BELAKANG

Gereja Tuhan hadir di dalam dunia sebagai kawan sekerja Allah untuk mewujudkan kerajaan-Nya di alam semesta ini. Dengan demikian gereja bukan hanya sekedar hadir menampakkan diri dalam wujud organisasi saja, melainkan harus nampak dalam wujud

yang luas serta lengkap. Maksudnya ialah kehadirannya dalam persekutuan, pemberitaan injil, kesaksian dan pelayanan harus merupakan satu kesatuan yang utuh, sebab gereja pada hakekatnya tidak hanya Am (Oikumene) dan Universal akan tetapi gereja juga adalah satu yang memiliki sifat hidupnya yang kudus.(Yusup Rogo Yuono, 2020)

Dengan demikian gereja harus menyadari bahwa ia ditempatkan di dunia ini adalah untuk menjadi garam dan terang dunia yang dapat membawa manusia percaya kepada Tuhan sehingga menerima Kristus sebagai Juru Selamat secara pribadi. Oleh karena itu di dalam mewujudkan tujuan tersebut di atas, maka penting bagi gereja untuk mengetahui sejauh mana pertumbuhan dan perkembangannya. Sebab tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan jemaat, sangat berpengaruh kepada praktek hidup gereja bahkan pada hasil akhir yang nantinya dicapai oleh gereja tersebut.

Gereja yang bertumbuh dan berkembang dapat dilihat dari kemajuan dari segi kualitas dan kuantitas. Pertumbuhan secara kualitas mengacu kepada nilai mutu jemaat, yang memiliki peningkatan hidup baik dalam aspek iman, moral dan spiritual sehingga hal ini dapat mempengaruhi aspek-aspek lainnya dalam pertumbuhan dan perkembangan jemaat. (“Casriarno, Adida, and Demianus Nataniel. “Dinamika Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Wabah Corona: Sebuah Refleksi Berdasarkan Pengajaran Paulus Dalam Galatia 6:2,” 2020) Karena itu dengan meningkatnya pertumbuhan/ perkembangan jemaat secara kualitas, maka secara kuantitas gereja akan mengalami pertumbuhan yang besar. Dengan demikian gereja secara terus menerus akan mengalami pertumbuhan baik secara kualitas maupun secara kuantitas dan hal ini akan berlanjut terus sehingga berakhir kepada satu perjalanan hidup seperti yang dikehendaki Kristus.

Dalam perjalanan pertumbuhan dan perkembangan gereja sangatlah ditentukan oleh berbagai faktor di antaranya adanya usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan gerejawi, yaitu suatu upaya yang dilakukan oleh pihak gereja dalam memberikan pendidikan dan pengajaran yang layak bagi anggota jemaatnya. Biasanya pendidikan semacam ini dinamakan sebagai pendidikan kristen atau Pendidikan Agama Kristen (PAK). PAK merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang bercorak Kristen karena sifat dan isinya berdasarkan kepada apa yang termaktub dalam Kitab Suci yaitu Alkitab.(Jeffry Johanis Rindengan, 2021)

Dari uraian di atas jelas menyatakan bahwa usaha dalam menjalankan kegiatan PAK bagi jemaat merupakan sesuatu yang mendesak dan semestinya dilakukan oleh gereja, bukan karena tuntutan organisasi, melainkan karena menjalankan amanat agung dari Tuhan Yesus Kristus. Dengan demikian jika hal ini dilaksanakan dengan tepat dan benar, maka PAK akan mendapatkan kedudukannya yang sebenarnya sebagai bagian dari pendidikan Allah kepada dan untuk manusia.

Akan tetapi selama ini yang terjadi malah sebaliknya PAK tidak berfungsi dan berperan sebagaimana seharusnya sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit anggota gereja mengalami bukan pertumbuhan tetapi justru kemunduran rohani sehingga tidak lagi mencerminkan gaya hidup seperti Kristus dalam pribadinya. Kenyataan ini tidak dapat ditutup-tutupi karena banyak orang Kristen yang mengaku warga gereja hanya sebatas mengisi daftar keanggotaan gereja semata. (Sianipar, Desi, 2020)

Tidak hanya itu bahkan banyak orang Kristen yang mengikuti gerejawi tetapi bukan karena mereka mengalami pengalaman yang sesungguhnya sebagai orang kristen, melainkan karena memiliki jabatan atau kedudukan dalam gereja dan bukan karena mereka takut serta menghormati Tuhan yang menjadi juru selamat mereka, melainkan karena tuntutan rutinitas dan tuntutan organisasi. Jika kondisi kehidupan gereja sudah seperti ini bagaimana nantinya generasi berikutnya? Gereja tentunya tidak akan mengalami kedewasaan seperti yang diinginkan oleh Yesus.

Dari fenomena di lapangan menunjukkan bahwa Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Jemaat Eklesia Kota Semarang merupakan bagian dari Gereja secara universal yang banyak juga menemui persoalan dan permasalahan-permasalahan yang kongkret dalam kehidupan berjemaat. Artikel ini akan menyajikan bagaimana konsep Pendidikan Agama Kristen bagi pertumbuhan Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Ekklesia Kota Semarang.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik”. (J.S. Badudu, 1998) Berdasarkan pengertian ini jelas bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar

dan bersengaja maka pendidikan haruslah mengupayakan pemerdayaan hidup manusia. Pemerdayaan hidup ini berhubungan dengan pertumbuhan dan pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

Untuk mewujudkan di atas, maka Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas ini. Pendidikan agama turut memperlancar perasaan dalam diri seseorang bahwa ia berasal dari Allah, sehingga dari perasaan ketergantungan pada Allah, maka ruang lingkup pendidikan agama diperluas sampai mencakup pengajaran tertentu pula. Umpamanya pendidikan agama mengajar seseorang tentang Allah, tabiat, pekerjaan dan hubungannya dengan manusia”, dari pengertian di atas maka PAK dapat diartikan sebagaimana yang dinyatakan oleh Weineta Sairin bahwa PAK adalah usaha menumbuhkembangkan kemampuan dan wawasan peserta didik tentang konsepsi kerajaan Allah agar mereka memiliki pegangan dalam memasuki dunia nyata. PAK sebagai tugas panggilan gereja adalah usaha untuk menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus, yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan hidupnya”.(Homrighausen, E. G., and I. H. Enklaar., 2002)

Dari uraian di atas menyatakan bahwa kegiatan PAK perlu dilaksanakan karena PAK merupakan bagian dari tugas panggilan gereja. Sebagai panggilan Allah maka gereja bertanggung jawab melaksanakan PAK untuk memberikan pendidikan kepada setiap anak didiknya. Untuk memperjelas bagaimana PAK merupakan bagian penting dari tugas dan praktek gereja, maka menurut Horace Bushnell ketika dikutip oleh Robert R. Boehlke menyatakan bahwa : “PAK adalah pelayanan kegerejaan yang membimbing orang tua untuk memenuhi panggilan sebagai orang tua kristen dan sekaligus pula memperlengkapi jemaat untuk hidup sebagai anggota persekutuan yang beribadah, bersaksi, mengajar, belajar, dan melayani atas nama Yesus Kristus”.(Fredik Melkias Boiliu, Martha Megawati Pasaribu, 2020)

Dengan memahami bahwa PAK merupakan pelayanan kegerejaan yang memperlengkapi para pesera didik seperti yang diuraikan di atas, maka jelas bahwa pengetahuan Firman dan peranan Roh Kudus sangat diperlukan dalam seluruh kegiatan PAK sehingga para peserta didik dapat mengalami proses belajar yang membawa mereka

kepada perubahan hidup yang sangat berarti. Untuk mewujudkan hal di atas, maka gereja harus menciptakan pengalaman belajar yang baik bagi peserta didik, hal ini dijelaskan oleh Johannes Calvin ketika dikutip oleh Robert R.Boehlke sebagai berikut :

PAK adalah pemupukan akal orang – orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja, sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang bersinambung yang diejawantahkan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya”.

Menyadari bahwa keberlangsungan PAK sangat bergantung dari peranan Roh Kudus serta Firman dalam kehidupan gereja maka menurut Werner C. Graendorf ketika dikutip oleh Paulus menyatakan bahwa : PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan kepada Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang guru agung dan perintah yang mendewasakan para murid”.(“Casriarno, Adida, and Demianus Nataniel. “Dinamika Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Wabah Corona: Sebuah Refleksi Berdasarkan Pengajaran Paulus Dalam Galatia 6:2,” 2020)

Dengan demikian berdasarkan semua pengertian dan definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pendidikan yang Alkitabiah yaitu pendidikan yang menemukan dasar dan orientasinya pada Allah dengan mempelajari Firman-Nya. Atau seperti yang dikatakan oleh Paulus bahwa, “PAK yang Alkitabiah harus mendasarkan diri pada Alkitab sebagai Firman Allah dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya dan harus bermuara pada hasilnya yaitu mendewasakan murid”.(Fredik Melkias Boiliu, Solmeriana Sinaga, 2021)

Menurut Donald McGavran ketika dikutip oleh C. Peter Wagner menyatakan bahwa, “Pertumbuhan gereja berarti segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab”.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa usaha membawa orang-orang kepada Kristus agar mereka percaya dan mengenal Allah secara benar dan akhirnya menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab, tidak lepas dari upaya pemberitaan injil kebenaran Allah oleh para penginjil. Karena itu Stenley Heath mendefinisikan pertumbuhan gereja sebagai berikut : pertumbuhan gereja berarti penambahan jumlah orang percaya kepada Yesus. Dengan penambahan jumlah kelompok bertambah pula dalam pertumbuhan yang wajar perkembangan tersebut berpola dua. Jumlah jemaat di satu lokal bertambah, dan daerah yang diinjili meluas. Kalau pertumbuhan itu lebih sehat lagi, penambahan anggota berarti penambahan penginjil dan penginjil-penginjil itu Allah menumbuhkan gereja dengan lebih pesat lagi. Supaya terjadinya penambahan jumlah orang percaya kepada Yesus Kristus dan diikuti dengan pertumbuhan secara kualitas/mutu, maka setiap mereka yang menjadi pemimpin misalnya yang menerima karunia jabatan sebagai rasul, nabi, penginjil, gembala, guru, penatua/penilik dan pelayanan, harus mengutamakan peranan Roh Kudus dalam setiap pelayanannya sebab Allah Roh Kuduslah yang membawa seseorang mengalami perubahan hidup dan kelahiran baru sehingga memiliki pertobatan yang sejati. (Nugoho, 2019) Oleh karena itu mereka yang menerima tanggung jawab sebagai hamba Tuhan hanya merupakan utusan Allah bagi jiwa-jiwa yang merindukan Tuhan. Jadi Roh Kuduslah yang menjadi jaminan kita untuk memperoleh seluruh penebusan atau keselamatan yang telah dikerjakan oleh Yesus Kristus Anak Allah. Memperjelas bagaimana peranan Roh Kudus bagi pertumbuhan gereja, maka Sinaga mengatakan bahwa : Pertumbuhan gereja adalah karya Roh Kudus bukan karya manusia, Roh Kudus adalah jaminan yang memungkinkan semua sarana duniawi dan manusiawi dapat berguna sebagai alat untuk membawa dan memenangkan manusia bagi Kristus... oleh karena Roh Kudus adalah Roh Allah, dan oleh karena Allah telah berjanji bahwa kelak segala lidah megaku Yesus Kristus adalah Tuhan bagi kemuliaan, Allah Bapa (Fil. 21:11), maka pertumbuhan gereja adalah suatu keharusan dan suatu panggilan.

Dengan demikian pertumbuhan gereja akan mendapat pengertian yang sebenarnya jika kita menyadari bahwa peranan Roh Kudus mutlak merupakan salah satu faktor penting yang menentukan terjadinya pertumbuhan ke arah Kristus. Roh Kudus tidak hanya sebagai pribadi Allah saja, melainkan sebagai pemberi kehidupan kepada gereja sehingga gereja hidup dengan karunia-karunia Roh. Dengan memiliki tanda-tanda

kehidupan ini maka gereja akan bertumbuh sebagaimana seharusnya, sebab Allah di dalam Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah pemberi kehidupan yang sejati. Kebutuhan gereja akan Roh Kudus demi pertumbuhannya merupakan suatu keharusan, sebab gereja sebagai tubuh Kristus hidup dari apa yang diberikan oleh Roh Kudus. Dengan demikian setiap anggota tubuh Kristus menerima karunia dari Roh untuk kepentingan bersama sebagai tubuh Kristus. Dengan ini berarti setiap anggota dapat memiliki kedudukan dan fungsinya yang sebenarnya sebagai bagian dari Tubuh Kristus. Oleh karena itu Kumala Setiabrata menjelaskan bahwa : Gereja sering digambarkan sebagai Tubuh Kristus (I Korintus 12:12- 31), itu berarti gereja merupakan sesuatu yang hidup. Seperti tubuh yang hidup. Oleh sebab itu gereja harus bertumbuh, yaitu bertumbuh dengan baik, Gereja yang tidak bertumbuh atau bertumbuh dengan tidak baik, berarti gereja yang sakit.(Sianipar, Desi, 2020)

Jadi dari penjelasan di atas jelas bahwa pertumbuhan merupakan tanda atau ciri bahwa gereja itu memiliki sebuah kehidupan. Oleh karena itu supaya gereja tetap memiliki kehidupan dengan pertumbuhan yang baik dan sehat maka gereja harus memiliki persekutuan dengan Kristus sebagai kepala yang memberi kehidupan pada tubuh. Mengenai hal ini bahwa “ Gereja hanya dapat bertumbuh dengan baik kalau tetap dalam persekutuan dengan Kristus kepala gereja (Yoh. 15:1-8); setiap ranting harus berbuah, bahkan berbuah lebat. Untuk dapat berbuah lebat maka ranting-ranting itu harus dibersihkan, yang tidak berbuah harus dipotong.”

Dengan demikian jelas bahwa dari pertumbuhan akhirnya menghasilkan buah yang menjadi kemuliaan bagi Allah Bapa. Buah yang dihasilkan tidak hanya lebat, tetapi matang dan berkualitas tinggi dan bermutu, maka selama pertumbuhan, gereja harus mengetahui apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab utama selama di dunia. Mengenai ini kembali Kumala Setiabrata (mengatakan bahwa : Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang menghayati dan melaksanakan tugas panggilannya (Mat. 28:19-20). Tiga tugas gereja adalah koinonia : persekutuan (KPR 4:42 ; Ibr. 10:25), Marturia : bersaksi (I Kor. 1:17 ; 9:16) ; diakonia : melayani (Luk. 10:25-37).(Fredik Melkias Boiliu, Martha Megawati Pasaribu, 2020)

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan memaparkan dan menggambarkan sebuah peristiwa atau fenomena secara factual. (Lexy Moleong, 2002) Studi Pustaka dipakai dalam melakukan pengumpulan data yang kemudian akan dilakukan analisis menggunakan analisis deskriptif. (Andreas B. Subagyo, 1996) Data yang telah dianalisis akan disajikan secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap gereja memiliki pola pelayanan yang berbeda – beda disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan jemaat setempat. Sebagaimana beraku pada gereja umumnya maka Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Jemaat Eklesia Semarang memiliki pola pelayanan yang diterapkan oleh gembala sidang sebagai pemimpin jemaat setempat. Pola pelayanan yang diterapkan oleh gembala sidang bertujuan untuk mempengaruhi jemaat agar dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara rohani.

Karena itu berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penulis mendapatkan beberapa hal yang diterapkan oleh gembala untuk meningkatkan kehidupan kerohanian jemaat yang ada di Teko. Pola pelayanan yang diterapkan akan berhasil jika ditunjang dengan metode pelayanan pendidikan dan pengajaran yang memadai dan berdasarkan Firman Tuhan. Untuk lebih jelasnya maka di bawah ini sebagai penjelasan mengenai pola pelayanan dan metode pengajaran yang digunakan dalam usaha meningkatkan pertumbuhan jemaat.

Pola pelayanan ini mengambil dasar Alkitabiahnya dari pelayanan yang diterapkan oleh Yesus seperti yang tertulis dalam kitab-kitab Injil. Pola pelayanan ini menyatakan bahwa Yesus menjadi sang guru agung dan orang – orang yang mengikutinya adalah para murid. (Rudi Harianto, Tan Lie Lie, Valentina Dwi Kuntari J, 2023) Pelayanan ini menyatakan bahwa para murid perlu mendapatkan pengajaran dan pembinaan setelah itu diperlengkapi dan dipersiapkan untuk diutus dalam melayani orang lain. Perlengkapan yang di terima tidak hanya penerimaan dan pembekalan pengajaran melainkan penerimaan kuasa ilahi. Pengutusanpun dilakukan secara berdua-dua dan kelompok. Metode yang digunakan Yesus dalam pola pelayanan ini sangat efektif karena prinsip pengajaran lebih banyak dipraktekkan.

Pola pelayanan ini umumnya menggunakan tempat khusus dalam proses pemberian pendidikan. Dalam pelayanan Yesus tempat bukanlah persoalan karena di setiap tempat dan kapan saja Yesus ketika bertemu dengan siapa saja langsung menawarkan pelayanan pengajaran yang mulia. Zaman sekarang pola pelayanan ini lebih banyak dilaksanakan dalam gedung yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai. Kelebihan pelayanan ini adalah, para pendengar selalu di tempatkan sebagai kelompok yang ingin diajar. Interaktif antara pembicara dengan pendengar merupakan ciri khas pelayanan ini sebab pelayanan ini terbuka komunikasi dua arah, pembicara mengajar dan pendengar belajar.

Pola pelayanan ini bebas dan tidak terikat dengan hukum liturgi. Sebab sesuai dengan maksudnya maka persetujuan adalah saling memberi, membagi dan menerima dari yang lain. Jadi nilai kebersamaan dan keterbukaan lebih nampak dalam pola pelayanan ini. Sedangkan metode yang sering digunakan dalam pelayanan ini adalah diskusi, sharing, bertanya dan menjawab. Metode ini memupuk pendekatan yang dalam antar setiap anggota untuk lebih saling mengenal terutama mengenai Allah secara benar. Pola pelayanan ini menempatkan para anggota satu rasa, sepikir dan sehati mendengarkan setiap permasalahan kemudian dibahas bersama dan berdoa untuk mendapatkan jalan keluarnya.

Ibadah merupakan suatu bentuk pelayanan yang dilakukan oleh jemaat secara bersama dalam mendekati diri kepada Allah. Pendekatan ini akan membawa perubahan yang besar dalam seluruh kehidupan jemaat. Nilai ibadah ini sangat berarti ketika setiap anggota jemaat bertemu secara pribadi dengan Allah dan dapat mengenal sang pencipta dengan jelas. Ibadah yang benar dan sesungguhnya adalah ibadah yang ditandai dengan kehadiran kemuliaan Allah yang membawa perubahan hidup bagi umat-Nya.

Dalam pelayanan ibadah ini ada beberapa hal yang dilakukan untuk membentuk hubungan yang benar antara Allah dengan umat-Nya. Hal – hal tersebut adalah sebagai berikut (Fredik Melkias Boiliu, Martha Megawati Pasaribu, 2020):

1. Ibadah selalu disertai dengan sikap berdoa kepada Allah
2. Ibadah selalu ditandai dengan ungkapan rasa syukur dan pujian atas kemahabesaran Allah.

3. Ibadah selalu berarti adanya penyembahan yang benar kepada Allah.
4. Ibadah adalah kesempatan untuk memperkatakan kesaksian hidup atas pertolongan-Nya yang besar kepada umat-Nya. Dengan ini menghibur dan menguatkan anggota jemaat yang lainnya.
5. Ibadah merupakan pernyataan dan penerangan Allah melalui firman-Nya sebagai kebenaran yang menghidupkan.
6. Ibadah adalah mempersembahkan seluruh hidup kita untuk kemuliaan Allah dan persembahan itu meliputi roh, jiwa dan tubuh kita.
7. Ibadah adalah terjadinya perubahan hidup dalam diri seseorang sehingga orang tersebut memiliki perubahan dalam pola pikir, sikap serta cara hidup dari yang buruk kepada yang baik.

Demikianlah ciri-ciri ibadah yang dilakukan jemaat kepada Allah. Baik yang dilakukan dengan hubungannya dengan Allah secara pribadi maupun dalam hubungannya dengan sesama. Yang jelas ibadah memiliki dua segi yaitu secara intenal dan eksternal dan inilah pernyataan seseorang mengasihi Allah dan sesamanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peran yang besar dari kegiatan Pendidikan Agama Kristen terhadap pertumbuhan jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Eklesia Kota Semarang baik dari aspek kuantitas maupun kualitas. Jumlah anggota jemaat dari waktu ke waktu mengalami pertumbuhan jumlah, baik penambahan jumlah petobat baru maupun penambahan jumlah anggota yang ingin dilayani. Adanya peningkatan iman, kerohanian dan kasih jemaat. Adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap doktrin dan pengajaran kitab suci. Adanya peningkatan dalam hal menghadiri persekutuan ibadah bersama.

DAFTAR REFERENSI

Andreas B. Subagyo. (1996). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. LLB.

Casriarno, Adida, and Demianus Nataniel. "Dinamika Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Wabah Corona: Sebuah Refleksi Berdasarkan Pengajaran Paulus Dalam

Galatia 6:2. (2020). *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja*, 4(1), 25–42.

Fredik Melkias Boiliu, Martha Megawati Pasaribu. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 2(2).

<https://doi.org/10.36555/tribhakti.v2i2.1518>

Fredik Melkias Boiliu, Solmeriana Sinaga. (2021). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda Gereja Huria Kristen Di Masa Pandemi Covid-19. *Media Komunikasi FPIPS*, 20(2).

<https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.33643>

Homrighausen, E. G., and I. H. Enklaar. (2002). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.

Jeffry Johanis Rindengan. (2021). Pengaruh Pendidikan Kristen dalam Keluarga terhadap Pertumbuhan Gereja. *Kharismata : Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(2).

<https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.210>

J.S. Badudu. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pustaka Bahasa.

Lexy Moleong. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.

Nugoho, F. J. (2019). GEREJA DAN KEMISKINAN: DISKURSUS PERAN GEREJA DI TENGAH KEMISKINAN. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 100–112.

<https://core.ac.uk/download/pdf/296974466.pdf>

Rudi Harianto, Tan Lie Lie, Valentina Dwi Kuntari J. (2023). Penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam Pelayanan Kelompok Sel bagi Pertumbuhan Gereja.

Xairete Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2(2).

Sianipar, Desi. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam

Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Shanana*, 4(1).

Yusup Rogo Yuono. (2020). PERTUMBUHAN GEREJA DI MASA PANDEMI.

SAGACITY Journal of Theology and Christian Education, 1(1).